

## PELANGGARAN PRINSIP SOPAN SANTUN TOKOH BAKUGOU KATSUKI DAN EKSPRESI WAJAH PETUTURNYA

Sekar Maryam Kencana<sup>1</sup>, Pika Yestia Ginanjar<sup>2</sup> dan Isye Herawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: maryam.sekar8@gmail.com; pika.yestia@unpad.ac.id; isye.herawati@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Fenomena pelanggaran terhadap prinsip sopan santun kerap ditemukan dalam kehidupan dan media. Dampak dari pelanggaran prinsip sopan santun adalah timbulnya implikasi pragmatik berupa respon verbal dan nonverbal seperti ekspresi wajah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pelanggaran prinsip sopan santun oleh Bakugou Katsuki serta respon—termasuk ekspresi wajah—petutur terhadap pelanggaran tersebut dalam *manga Boku No Hiirou Akademia* volume 1–13. Analisis dilakukan melalui metode kualitatif deskriptif dengan mengaplikasikan teori pragmatik, teori konteks, serta teori ekspresi wajah. Hasil analisis mengungkap adanya pelanggaran terhadap seluruh enam maksim (kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, pemufakatan, simpati) prinsip sopan santun oleh Bakugou Katsuki. Respon petutur terhadap pelanggaran prinsip sopan santun oleh Bakugou Katsuki muncul dalam wujud verbal dan nonverbal (melalui ekspresi wajah terkejut, takut, sedih, marah, dan datar). Temuan penelitian memperkuat argumen bahwa prinsip sopan santun bersifat esensial untuk mempertahankan keberlangsungan komunikasi.

**Kata kunci:** ekspresi wajah; *manga*; pelanggaran prinsip sopan santun; pragmatik

**ABSTRACT:** *The phenomenon of violation of politeness is often found in life and media. It impacts the emergence of pragmatic implications in the form of verbal and nonverbal responses such as facial expressions. This research aims to elaborate on the violation of politeness done by the character Bakugou Katsuki and the addressee's responses—including facial expressions—towards the said violation in the manga Boku No Hiirou Akademia volume 1–13. The analysis used is qualitative descriptive method by applying theories such as pragmatics, context, and facial expression. The analysis results reveal that there are violations of all six maxims (tact, generosity, approbation, modesty, agreement, sympathy) of politeness done by Bakugou Katsuki. The addressees' responses towards them appeared in verbal and nonverbal (through facial expressions of surprise, fear, sadness, anger, and flatness) forms. Research findings strengthen the argument that politeness is essential to maintain the sustainability of communications.*

**Keywords:** *facial expression; manga; politeness violation; pragmatics*

### PENDAHULUAN

Ketika manusia berkomunikasi di segenap kesehariannya, bahasa sungguh berperan sebagai alat atau sarana utama dalam menyampaikan argumentasi hingga pendapat kepada pihak lainnya (Mailani et al., 2022). Tidak hanya dalam bentuk verbal, bentuk nonverbal juga memiliki pengaruh besar dalam kegiatan komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh tampaknya keadaan perasaan seseorang dari pesan/isyarat nonverbal (Mulyana, 2000), sehingga maksud di balik pesan yang diutarakan seseorang dapat terlihat dengan lebih jelas. Komunikasi nonverbal salah satunya disampaikan melalui ekspresi wajah selaku bagian dari kinesika, yaitu bidang di mana objek kajiannya adalah bahasa tubuh. (Mulyana, 2000)

Ekspresi wajah memiliki keterkaitan dengan perasaan. Ekman (2003) membantah pendapat yang berasumsi bahwa perasaan adalah kata-kata. Menurutnyanya (2003), perasaan dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku berperasaan dan perubahan psikologis dengan fungsi untuk menghadapi situasi di mana seseorang merasa ada suatu hal penting

bagi kesejahteraannya sedang terjadi; perasaan merupakan semacam penilaian bersifat otomatis, sebuah proses di bawah pengaruh masa lalu serta evolusi pribadi seseorang. Meskipun Ekman setuju dengan pendapat bahwa manusia memanfaatkan kata-kata sebagai salah satu cara dalam menghadapi perasaannya, Ia turut berargumen bahwa perasaan tidak dapat direduksi menjadi kata-kata. (2003)

Berdasarkan Ekman (2003), studi terhadap lebih dari dua puluh budaya Timur dan Barat yang melek huruf menunjukkan adanya kesamaan penilaian mengenai perasaan apa yang diperlihatkan dalam sebuah ekspresi pada mayoritas tiap-tiap budaya. Ekman menegaskan bahwa tidak pernah ada situasi di mana mayoritas dalam dua budaya tersebut mengaitkan perasaan berbeda pada ekspresi yang sama terlepas dari permasalahan terjemahan (2003). Ekman secara pribadi telah melakukan pengukuran terhadap perilaku wajah di Jepang, dan hasilnya menunjukkan bahwa otot-otot yang sama pada wajah orang Amerika dan Jepang bergerak baik saat mereka menonton film tidak menyenangkan maupun saat mereka sendirian. (2003)

Menurut Ekman (2003), perasaan memiliki kemampuan untuk mengubah cara seseorang menginterpretasi tindakan orang lain dan caranya melihat dunia. Dalam bukunya berjudul *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life* (2003), Ekman membahas tentang macam-macam perasaan, yaitu: (1) rasa marah, (2) rasa sedih, (3) rasa takut, (4) rasa terkejut, (5) rasa jijik, (6) rasa hina, serta (7) rasa bahagia. Adapun Ekman pada buku yang sama juga menyinggung tentang ekspresi mikro, yaitu istilah untuk pergerakan wajah bersifat sangat cepat dengan keberlangsungan kurang dari seperlima detik. Ia berpendapat bahwa perasaan yang berusaha ditutupi oleh seseorang dapat terungkap oleh ekspresi mikro selaku suatu sumber kebocoran penting. Selain itu, disebutkan pula olehnya tentang kemungkinan terjadinya ekspresi mikro ketika seseorang tidak secara sadar mengetahui perasaannya. Ekman lalu menyebutkan bahwa ekspresi mikro dapat memiliki wujud sebagai ekspresi sekilas dan/atau parsial yang sangat singkat, atau dapat berwujud sebagai ekspresi penuh yang sangat singkat. Tidak hanya sampai sana, Ekman kemudian berkata bahwa bentuk tersulit untuk dikenali adalah kombinasi dari ketiga bentuk, yaitu sekilas (tidak banyak kontraksi otot), parsial (hanya muncul pada satu area), dan mikro (sangat singkat). (2003)

Menurut Darwin (dalam Matsumoto et al., 2010), ekspresi wajah adalah aksi sisa/residu dari respon-respon perilaku yang sepenuhnya lebih kompleks. Salah satu contoh yang dijabarkan Darwin (dalam Matsumoto et al., 2010) adalah bagaimana manusia mengekspresikan perasaan jijik dengan mulut terbuka, hidung mengerut, serta lidah menjulur sebagai bagian dari respon muntah. Ia lalu menyimpulkan bahwa ekspresi wajah merupakan elemen dari koordinasi respon yang melibatkan banyak sistem respon. Darwin (dalam Matsumoto et al., 2010), pun membuat deskripsi tentang otot wajah serta perilaku nonverbal lainnya yang dianggap universal dan berkaitan dengan perasaan. Adapun penulis membatasi penjabaran deskripsi rumusan Darwin tersebut sehingga hanya berfokus pada ekspresi wajah sebagai berikut:

(1) perasaan bahagia dengan penanda mata berbinar, kulit di bawah mata mengerut, dan mulut yang tertarik ke dua ujungnya; (2) perasaan sedih dengan penanda kedua ujung mulut tertekan ke bawah, dan bagian dalam alis naik; (3) perasaan terkejut dengan penanda alis yang naik, mulut terbuka, mata terbuka, dan bibir menganjur ke depan; (4) perasaan marah dengan penanda lubang hidung naik, mulut ditekan, alis mengerut, dan mata

terbuka lebar; (5) perasaan takut dengan penanda mata terbuka, mulut terbuka, bibir melipat masuk ke dalam, dan alis terangkat; (6) perasaan jijik dengan penanda bibir bawah melengkung turun, dan bibir atas naik; (7) perasaan hina dengan penanda bibir menganjur ke depan, hidung mengerut, kelopak mata sebagian menutup, mata berpaling, dan bibir bagian atas naik. (Darwin dalam Matsumoto et al., 2010)

Selain kemahiran dalam memahami suatu bahasa baik secara verbal maupun nonverbal, terdapat aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan dalam suatu peristiwa komunikasi. Salah satu aspek tersebut adalah pematuhan kesantunan dalam berbahasa. Menurut Rustono (dalam Sunarni dan Rosidin, 2019), kesantunan berbahasa berkaitan dengan kaidah tentang hal-hal yang bersifat moral, sosial, juga estetis ketika bertindak. Kesantunan dalam berbahasa dapat dipatuhi lewat pemeliharaan “prinsip sopan santun”. Leech menyebutkan bahwa melalui pemeliharaan prinsip sopan santun, kekariban afiliasi serta kesepadanan sosial dapat terjaga dan keberlangsungan komunikasi pun bisa dipertahankan (Leech, 2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of ‘good communicative behaviour’. In this respect, Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskian revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the ‘grammar’ broadly in Chomsky’s sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning. Prinsip sopan santun berada pada lingkup bidang pragmatik, yaitu telaah mengenai makna pada keterkaitannya terhadap situasi-situasi ujaran ‘*speech situations*’ (Leech, 2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of ‘good communicative behaviour’. In this respect, Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the

traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskian revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the 'grammar' broadly in Chomsky's sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning. Dalam bahasa Jepang, prinsip sopan santun disebut sebagai 丁寧さの原則 (*teineisa no gensoku*) (Koizumi, 1995). Berdasarkan teori yang dirumuskan Leech, prinsip sopan santun meliputi 6 jenis aturan atau maksim. Berikut adalah penjabaran keenam maksim tersebut dengan mengacu pada teori rumusan Leech juga Koizumi:

(1) maksim kearifan (駆け引きの公理 *kakehiki no kouri*), mewajibkan penutur untuk lebih mengedepankan keuntungan lawan tutur daripada keuntungan diri sendiri serta menjaga agar kerugian yang diderita lawan tutur tetap ada pada tingkat minimum; (2) maksim kedermawanan (寛容の公理 *kan'you no kouri*), menekankan penutur untuk mengoptimalkan kerugian sekaligus mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri; (3) maksim pujian (是認の公理 *zen'in no kouri*), mewajibkan penutur untuk terus mengoptimalkan penghargaan sekaligus meminimalisasi ketidakhormatan atas lawan tutur dengan harapan tidak terjadinya saling mencaci, saling merendahkan, atau saling mengejek di antara para peserta tuturan; (4) maksim kerendahan hati (謙讓の公理 *kenjou no kouri*), menuntut penutur agar tidak besar kepala/sombong, tidak memuji diri sendiri, tidak merasa unggul, dan tidak menempatkan diri sendiri di posisi yang lebih tinggi daripada lawan tutur; (5) maksim pemufakatan (同意の公理 *doui no kouri*), menekankan supaya semaksimal mungkin ada persetujuan di antara partisipan tuturan (penutur dan petutur) sehingga terwujudnya sikap mufakat baik secara penuh maupun hanya sebagian/parsial (untuk meminimalisasi ketidakcocokan melalui pernyataan kesepakatan parsial [*partial agreement*] atau penyesalan) terkait suatu perihal yang dituturkan; (6) maksim simpati (同感の公理 *doukan no kouri*), mewajibkan penutur agar kerap mempunyai serta memperlihatkan sikap simpati dan menjauhi sikap antipati (Koizumi, 1995; Leech, 2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of 'good communicative behaviour'. In this respect,

Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskian revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the 'grammar' broadly in Chomsky's sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning.

Kenyataannya, pada kehidupan sehari-hari dapat ditemui fenomena pelanggaran prinsip sopan santun dalam kegiatan berkomunikasi. Fenomena pelanggaran prinsip sopan santun menjadi sesuatu yang patut diperhatikan, mengingat akibat dari terlanggarnya/tidak dilindunginya prinsip sopan santun adalah akan sulit untuk menjaga kekariban afiliasi serta kesepadanan sosial. Apabila kekariban afiliasi dan kesepadanan sosial tidak terjaga, komunikasi tidak dapat berlangsung secara harmonis serta sulit untuk dipertahankan. Adanya pelanggaran prinsip sopan santun membawa dampak berupa implikasi pragmatik dalam bentuk respon. Berkenaan dengan respon, Sakinah et al. (2018) merujuk KBBI (1996) dan Soenarjo (1983) kemudian memaparkannya sebagai umpan balik yang dapat memiliki efek bersifat positif atau negatif terhadap pesan dari komunikator. Tidak hanya itu, respon juga berpengaruh/berperan banyak dalam hal penentuan buruk atau baiknya suatu komunikasi (Sakinah et al., 2018). Respon terhadap pelanggaran prinsip sopan santun dapat muncul baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam hal respon nonverbal, ekspresi wajah dapat berfungsi untuk menunjukkan pengaruh dari pelanggaran prinsip sopan santun sebagai tindak perlokusi. Menurut Rahardi (dalam Putrayasa, 2014:87-88), tindak perlokusi adalah salah satu jenis dari tindak tutur yang diutarakan dengan maksud untuk memberi pengaruh terhadap petutur (seperti mengintimidasi, membujuk, memalukan, dan lain-lain). Definisi tindak tutur sendiri adalah pernyataan kalimat yang ditujukan supaya pihak pendengar dapat mengetahui maksud pihak pembicara melalui ujaran. (Kridalaksana dalam Putrayasa, 2014:85)

Fenomena pelanggaran prinsip sopan santun pun kerap dijumpai pada interaksi komunikasi di Jepang dan turut tergambarkan pada media hiburan serta karya-karya masyarakatnya. Salah satu karya asal Jepang yang mengandung penggambaran fenomena tersebut adalah komik (seterusnya disebut sebagai *manga*) berjudul *Boku No Hiirou Akademia* ciptaan komikus bernama Horikoshi Kouhei yang pertama kali diserialisasikan sejak tahun 2014 dalam *Weekly Shounen Jump* (Dhaffa, 2017).

Cerita *manga Boku No Hiirou Akademia* mengambil latar dunia (tepatnya di suatu kota fiktif di daerah Shizuoka, Jepang bernama Musutafu) di mana kekuatan super berupa keunikan genetik (seterusnya disebut sebagai bakat khusus) semakin umum ditemui kemunculannya dari tahun ke tahun. Adapun Midoriya Izuku sebagai tokoh protagonis adalah seorang remaja lelaki dengan mimpi untuk menjadi pahlawan super. Hanya saja, Midoriya Izuku sama sekali tidak memiliki bakat khusus dalam dirinya. Hal tersebut menghalanginya untuk masuk dan menjadi siswa dari SMA U.A. selaku sekolah bergengsi untuk membentuk para calon pahlawan. Suatu hari, Midoriya Izuku bertemu dengan pahlawan nomor satu di Jepang bernama All Might dan terpilih untuk menjadi pewaris bakat khususnya. Pertemuan dengan All Might tersebut pun menjadi kesempatan untuk mengubah takdir bagi Midoriya Izuku. (Kouhei, 2019)

Dalam *manga Boku No Hiirou Akademia*, penulis menemukan bahwa Bakugou Katsuki sebagai salah satu tokoh kerap melanggar prinsip sopan santun. Adapun pelanggaran prinsip sopan santun melalui tuturan Bakugou Katsuki tergambarkan secara implisit di dalam *manga Boku No Hiirou Akademia*. Mengingat bahwa belum tentu semua pembaca awam dapat menyadari pelanggaran-pelanggaran prinsip sopan santun yang ada, maka diperlukan analisis tambahan melalui suatu penelitian untuk memahaminya.

Sudah ada penelitian terdahulu yang mengangkat baik pematuhan maupun pelanggaran prinsip sopan santun dalam media Jepang seperti *anime* dan *manga* (Anissa, 2018; Arifita dan Andini, 2018; Soelistyowati dan Elika, 2021) sebagai objek kajian. Namun, belum banyak yang menyoroti *manga Boku No Hiirou Akademia*, terlebih lagi terkait pelanggaran prinsip sopan santun yang dilakukan oleh Bakugou Katsuki selaku tokoh dalam *manga* tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih *manga Boku No Hiirou Akademia* sebagai sumber data untuk menguraikan lebih lanjut terkait pelanggaran prinsip sopan santun pada tuturan Bakugou Katsuki serta ekspresi wajah pada petutur selaku bagian dari respon terhadap pelanggaran tersebut. Tidak hanya untuk menyediakan penjelasan tambahan bagi pembaca awam, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya pembuktian terhadap esensialitas prinsip sopan santun dalam mempertahankan keberlangsungan peristiwa tuturan komunikasi.

## METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan

dengan menerapkan metode simak dengan teknik catat terhadap sumber data, yaitu *manga Boku No Hiirou Akademia* volume 1–13 (118 bab) versi asli bahasa Jepang. Data yang telah terkumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis pelanggarannya. Hasil klasifikasi data kemudian dianalisis dan direduksi berdasarkan invaliditas serta kesamaannya.

Dalam proses menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Penulis mengacu pada teori konteks yang dikemukakan oleh Saifudin (2019) untuk memahami pengertian konteks dan teori konteks rumusan Dell Hymes (dalam Sunarni dan Rosidin, 2019) untuk memahami komponen konteks (SPEAKING). Pelanggaran prinsip sopan santun melalui tuturan Bakugou Katsuki dianalisis dengan merujuk teori prinsip sopan santun rumusan Leech (2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of 'good communicative behaviour'. In this respect, Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskian revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the 'grammar' broadly in Chomsky's sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning dan Koizumi (1995). Untuk menganalisis ekspresi wajah petutur selaku bagian respon terhadap pelanggaran prinsip sopan santun oleh Bakugou Katsuki, penulis mengacu pada teori ekspresi wajah rumusan Darwin (dalam Matsumoto et al., 2010).

Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik informal yang berbentuk kata-kata (Mawardi et al., 2023). Penulis menuliskan data penelitian dalam bahasa Jepang, cara baca latin, serta terjemahan dalam bahasa Indonesia. Agar pelanggaran prinsip sopan santun serta respon pada data dapat lebih mudah diidentifikasi, penulis meminjam sistem indikasi partisipan dalam interaksi yang dijabarkan oleh Liddicoat (2021) dalam teori analisis percakapan untuk menyimbolkan tuturan mengandung pelanggaran dengan huruf [P] serta tuturan mengandung respon terhadap pelanggaran tersebut dengan huruf [R]. Paparan data secara

berurutan disusul oleh deskripsi konteks dan uraian hasil analisis data secara induktif berdasarkan teori rumusan Moleong (2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penerapan metode simak dengan teknik catat, terkumpul 51 buah data berupa tuturan tokoh Bakugou Katsuki yang dianggap melanggar prinsip sopan santun beserta respon petuturnya. Data sejumlah 51 buah tersebut kemudian diklasifikasi lalu direduksi sehingga diperoleh 32 data yang selanjutnya dianalisis. Dari 32 data teranalisis tersebut, diperoleh sebanyak 6 buah data pilihan yang dianggap mewakili untuk disajikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan perolehan, ditemukan adanya beberapa data di mana petutur hanya terdiam/tidak menuturkan kata-kata ketika dihadapkan dengan pelanggaran prinsip sopan santun oleh Bakugou Katsuki. Hal tersebut menegaskan kebutuhan variabel tambahan (yaitu ekspresi wajah sebagai bentuk komunikasi nonverbal) untuk dapat menganalisis respon petutur. Adapun Bakugou Katsuki selaku petutur pada data selalu berucap secara verbal dan cenderung menunjukkan ekspresi marah, sehingga penulis memandang bahwa analisis pada Bakugou Katsuki cukup dilakukan berdasarkan tuturannya saja.

### Pelanggaran Maksim Kearifan



Gambar 1. *Boku No Hero Academia* Vol. 13:34

被害者 1 : 腕を怪我したの!  
 被害者 2 : 助けてくれ! 痛い!  
 爆豪勝己 [P]: うるせえ!! 自分で助かれや!!  
 みんな [R]: はあアア!!?  
 (*Boku No Hero Academia*, vol. 13 no. 110, hal. 34)

*Higaisha 1: Ude wo kega shitano!*

*Higaisha 2: Tasukete kure! Itai!*

*Bakugou Katsuki [P]: Urusee!! Jibun de tasukareya!!*

*Minna [R]: Haaa!!?*

Korban 1: 'Lenganku terluka!'

Korban 2: 'Tolong! Sakit!'

Bakugou Katsuki [P]: 'Berisik!! Selamatkan saja dirimu sendiri!!'

Semua [R]: 'Haaa!!?'

Konteks:

Percakapan terjadi di arena pelatihan pertolongan. Para siswa kelas 1-A SMA U.A departemen pahlawan harus melakukan simulasi sebagai pahlawan berlisensi dalam situasi penyerangan oleh penjahat teroris. Salah satu siswa yaitu Bakugou Katsuki (petutur) berteriak menyebut para korban (petutur) berisik juga menyuruh mereka untuk menolong dirinya sendiri. Perilaku yang diharapkan dari para siswa berperan sebagai pahlawan adalah dapat menyelamatkan sekaligus menenangkan para korban. Atas perilaku Bakugou Katsuki yang di luar ekspektasi, para korban menjadi terkejut.

Pada data 1, terdapat tuturan Bakugou Katsuki "Urusee!! Jibun de tasukareya!!" yang ditandai oleh simbol [P]. Apabila tuturan [P] diterjemahkan secara per kata: (1) urusee 'diam' sebagai kata sifat-I (Kartika, 2017) yang bersifat lebih keras daripada bentuk kamusnya yaitu urusai, (2) jibun 'diri' sebagai nomina, (3) de 'dengan' sebagai partikel yang dalam data 1 berfungsi untuk menyatakan penanda alat (Rini dan Aini, 2023), dan (4) tasukareya 'selamatkan' sebagai verba bentuk imperatif perintah 'meirei' (Sutedi dalam Halibanon dan Hasna, 2021) dari bentuk kamus tasukaru. Pada kata tasukareya, terdapat ~ya yaitu imbuhan akhir dialek Kansai untuk memberikan penegasan permintaan terhadap petutur (Widyasari et al., 2022).

Lewat tuturan [P], Bakugou Katsuki selaku petutur memerintahkan para korban selaku petutur untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Hal tersebut menyiratkan tak bertambahnya keuntungan sekaligus adanya penambahan kerugian yang diderita para korban, yaitu harus menyelamatkan diri sendiri di samping menahan rasa sakit. Di sisi lain, dengan menyuruh korban untuk bergerak sendiri, Bakugou Katsuki pun lebih diuntungkan karena ia tidak perlu berupaya lebih. Hal-hal tersebut menandakan adanya ketidakselarasan dengan indikator pemenuhan prinsip sopan santun maksim kearifan, yaitu petutur harus lebih mengedepankan keuntungan lawan tutur daripada keuntungan diri sendiri serta menjaga agar kerugian yang diderita lawan tutur tetap ada

pada tingkat minimum (Leech, 2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of 'good communicative behaviour'. In this respect, Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskian revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the 'grammar' broadly in Chomsky's sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning. Atas dasar tersebut, maka pada data 1 Bakugou Katsuki telah melanggar prinsip sopan santun maksim kearifan.

Pelanggaran oleh Bakugou Katsuki pada data 1 mengakibatkan para korban menjadi terkejut serta merespon secara verbal dengan mengucapkan tuturan [R]. Tuturan [R] pada data 1 merupakan *kandoushi* 'interjeksi' yang menyatakan perasaan terkejut (Saputra, 2021). Di samping respon verbal penanda keterkejutan, para korban juga menunjukkan respon nonverbal dengan menampilkan ciri-ciri pada wajah seperti: (1) alis terangkat, (2) mata terbuka, dan (3) mulut terbuka. Ketiga ciri tersebut termasuk sebagai penanda ekspresi wajah perasaan terkejut (Darwin dalam Matsumoto et al., 2010). Oleh karena itu, para korban pada data 1 menanggapi pelanggaran prinsip sopan santun maksim kearifan oleh Bakugou Katsuki dengan memberikan respon verbal serta respon nonverbal berupa ekspresi wajah yang sama-sama mewakili perasaan terkejut.

### Pelanggaran Maksim Kedermawanan



Gambar 2. *Boku No Hero Academia* Vol. 1:89

緑谷出久: かつちゃん!!

爆豪勝己 [P]: 俺の前に立つな殺すぞ。

緑谷出久 [R]: おっお早うガンバ張ろうねお互ががい...

(*Boku No Hero Academia*, vol. 1 no. 3, hal. 89)

Midoriya Izuku: Kacchan!!

Bakugou Katsuki [P]: Ore no mae ni tatsuna korosuzo.

Midoriya Izuku [R]: O-ohayou ganba-barou ne otoga-gai...

Midoriya Izuku: 'Kacchan!!'

Bakugou Katsuki [P]: 'Jangan berdiri di depanku atau kau kubunuh.'

Midoriya Izuku [R]: 'Se-selamat pagi, ayo ki-ki-kita la-lakukan yang terbaik...'

### Konteks:

Percakapan terjadi di lingkungan SMA U.A pada hari ujian masuk sekolah. Midoriya Izuku (petutur) sedang terdiam di depan gerbang SMA U.A. Tiba-tiba, Ia diteriaki oleh Bakugou Katsuki (penutur) untuk tidak berdiri di sana. Sebagai respon, Midoriya Izuku secara terbata menyapa Bakugou Katsuki. Namun, sapaannya tidak ditanggapi dan Bakugou Katsuki terus berjalan melewatinya.

Pada data 2, tuturan Bakugou Katsuki "*Ore no mae ni tatsuna korosuzo*" diberi simbol [P]. Apabila tuturan [P] diterjemahkan secara per kata: (1) *ore* 'aku' sebagai pronomina ragam bahasa laki-laki untuk menyebut diri sendiri dan merupakan bentuk kasar dari *watashi* (Gapur, 2024; Nasution dan Yusuf Siregar, 2023), (2) *no* sebagai partikel penghubung nomina dengan nomina (Hodri et al., 2019), (3) *mae* 'depan', (4) *ni* sebagai partikel yang dalam data 2 berfungsi untuk menunjukkan keberadaan (Rini dan Aini, 2023), (5) *tatsuna* 'jangan berdiri' sebagai verba bentuk imperatif larangan '*kinshi*' (Pragasmaria dan Trahutami, 2013) dari bentuk kamus *tatsu* 'berdiri', dan (6) *korosuzo* 'membunuh' sebagai verba bentuk kamu, di mana *~zo* adalah imbuhan akhir pemberi penekanan yang umumnya digunakan oleh laki-laki dalam berbicara (Laili, 2010; Nasution dan Yusuf Siregar, 2023).

Melalui tuturan [P], Bakugou Katsuki selaku penutur memerintah Midoriya Izuku selaku petutur agar tidak berdiri di hadapannya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai bentuk upaya meminimalkan kerugian pada dirinya sendiri (karena jalannya terhalangi). Upaya meminimalkan kerugian pada diri sendiri tersebut diperkuat oleh frasa "*Ore no mae*" yang memberi penekanan pada diri Bakugou Katsuki. Terlebih lagi, Ia menambahkan ancaman melalui kata "*korosuzo*". Penanda-penanda tersebut berlawanan dengan indikator pemenuhan prinsip sopan santun maksim kedermawanan, di mana

penutur ditekankan untuk mengoptimalkan kerugian sekaligus mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri (Leech, 2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of 'good communicative behaviour'. In this respect, Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskian revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the 'grammar' broadly in Chomsky's sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning. Maka dari itu, Bakugou Katsuki telah melanggar maksim kedermawanan pada data 2.

Pelanggaran oleh Bakugou Katsuki pada data 2 menimbulkan respon verbal berupa tuturan [R] yang diucapkan secara terbata-bata oleh Midoriya Izuku. Tuturan [R] tersebut sebetulnya tidak berkesinambungan dengan tuturan [P] oleh Bakugou Katsuki. Penanda tersebut menunjukkan bahwa Midoriya Izuku merasa gugup dihadapkan dengan pernyataan Bakugou Katsuki. Di samping respon verbal yang menunjukkan rasa gugup, Midoriya Izuku juga menunjukkan respon nonverbal dengan menampilkan ciri-ciri pada wajah seperti: (1) alis terangkat, (2) mata terbuka, serta (3) mulut terbuka.

Ciri pertama merupakan salah satu penanda ekspresi wajah perasaan sedih, sedangkan ciri kedua dan ketiga sama-sama merupakan penanda ekspresi wajah perasaan terkejut dan perasaan takut (Darwin dalam Matsumoto et al., 2010). Oleh karena itu, Midoriya Izuku pada data 2 menanggapi pelanggaran prinsip sopan santun maksim kedermawanan oleh Bakugou Katsuki dengan turut memberikan respon nonverbal berupa ekspresi wajah yang mewakili campuran perasaan sedih, terkejut, serta takut.

### Pelanggaran Maksim Pujian



Gambar3. *Boku No Hiirou Akademia* Vol. 1:17

爆豪勝己[P]: “没個性”どころか“無個性”のてめエがあ〜何で俺と同じ土俵に立てるんだ!!?

緑谷出久 [R]: 待っ・・・違う待ってかっちゃん。

(*Boku No Hiirou Akademia*, vol. 1 no. 1, hal. 17)

Bakugou Katsuki [P]: “Botsukosei” dokoroka “Mukosei” no temee gaa~ nande ore to onaji dohyou ni taterunda!!?

Midoriya Izuku [R]: Ma... Chigau matte Kacchan.

Bakugou Katsuki [P]: ‘Jangankan kurang bakat khusus, kenapa kau yang tidak punya bakat khusus berdiri di arena yang sama denganku!!?’

Midoriya Izuku [R]: ‘Tung... Bukan, tunggu Kacchan.’

### Konteks:

Percakapan terjadi di ruang kelas 3 SMP Orudera. Pak Guru sedang berbicara mengenai rencana lanjutan para siswa ketika mereka lulus dari SMP Orudera. Saat itu pula, terungkap bahwa Midoriya Izuku (petutur) yaitu murid yang tidak memiliki bakat khusus memilih program pahlawan SMA U.A. yang bergengsi. Mengetahui hal tersebut, Bakugou Katsuki (penutur) segera menghadap ke depan Midoriya Izuku dan mengungkapkan ketidaksukaannya dengan nada heran. Karena takut pada Bakugou Katsuki, Midoriya Izuku pun mencoba memberikan klarifikasi sambil terbata.

Pada data 3, terdapat tuturan bersimbol [P] “Botsukosei” dokoroka “Mukosei” no temee gaa~ nande ore to onaji dohyou ni taterunda!!?” yang dituturkan oleh Bakugou Katsuki kepada Midoriya Izuku di hadapan semua orang di kelas. Apabila tuturan [P] diterjemahkan secara per kata: (1) botsukosei ‘kurang bakat’ sebagai nomina, (2) dokoroka ‘jangankan’ sebagai partikel konjungsi/ penghubung (Grzelak, 2019), (3) mukosei ‘tidak punya bakat’ sebagai nomina, (4) no sebagai partikel penghubung nomina dengan nomina (Hodri et al., 2019), (5) teme ‘kau’ sebagai pronomina yang umumnya digunakan oleh laki-laki untuk menyebut lawan bicara dan merupakan bentuk sangat kasar dari anata (Nasution dan Yusuf Siregar, 2023), (6) ga sebagai partikel yang fungsinya pada data 3 adalah penerang objek dari verba dan adjektiva (Chino dalam Aprilianti dan Arianto, 2020), (7) nande ‘kenapa’ sebagai adverbial, (8) ore ‘aku’ sebagai pronomina ragam bahasa laki-laki untuk menyebut diri sendiri dan merupakan bentuk kasar dari watashi (Gapur, 2024; Nasution dan Yusuf Siregar, 2023), (9) to sebagai partikel penanda kasus komitatif yang menunjukkan adanya kegiatan/aktivitas yang dilakukan bersama-sama (Rini dan Aini, 2023), (10)

onaji 'sama' sebagai nomina, (11) dohyou 'arena' sebagai nomina, (12) ni sebagai partikel yang dalam data 3 berfungsi untuk menunjukkan keberadaan (Rini dan Aini, 2023), dan (13) taterunda 'berdiri' sebagai verba (bentuk kamus tatsu).

Melalui tuturan [P], Bakugou Katsuki selaku penutur (1) mengejek Midoriya Izuku selaku petutur dengan sebutan "*Botsukosei dokoroka* 'jangankan kurang bakat'", (2) memperkuat ejekan dengan sebutan "*Mukosei* 'tidak punya bakat'", dan (3) merendahkan dengan menggunakan pronomina orang kedua "*Temee* 'kau'" yang mengekspresikan hubungan vertikal untuk menyebut orang dengan posisi di bawah pembicara (Min, 2014). Tiga penanda tersebut menunjukkan bahwa Bakugou Katsuki telah memaksimalkan ketidakhormatan terhadap lawan tuturnya yaitu Midoriya Izuku. Hal tersebut berlawanan dengan indikator pemenuhan prinsip sopan santun maksim pujian, yaitu penutur terus mengoptimalkan penghargaan sekaligus meminimalisasi ketidakhormatan atas lawan tutur (Leech, 2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of 'good communicative behaviour'. In this respect, Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskian revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the 'grammar' broadly in Chomsky's sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning. Dengan demikian, pada data 3 Bakugou Katsuki telah melanggar prinsip sopan santun maksim pujian.

Pelanggaran oleh Bakugou Katsuki pada data 3 mengakibatkan Midoriya Izuku menjadi terdorong untuk merespon secara verbal melalui tuturan [R]. Midoriya Izuku bergegas dan mencoba memberikan klarifikasi sambil terbata-bata. Hal tersebut menandakan bahwa Ia sebenarnya menjadi gugup serta takut karena dihadapkan oleh sikap kasar Bakugou Katsuki. Selain memberikan respon verbal, Midoriya Izuku pun menunjukkan respon nonverbal dengan menampilkan ciri-ciri pada wajah seperti: (1) alis terangkat, (2) mata terbuka, serta (3) mulut terbuka. Ketiga ciri tersebut termasuk ke dalam ciri-

ciri ekspresi wajah perasaan takut (Darwin dalam Matsumoto et al., 2010). Maka, Midoriya Izuku pada data 3 menanggapi pelanggaran prinsip sopan santun maksim pujian oleh Bakugou Katsuki dengan memberikan respon nonverbal berupa ekspresi wajah yang mewakili perasaan takut.

### Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati



Gambar 4. *Boku No Hero Academia* Vol. 7:166

爆豪勝己 [P]: だアからてめエの力なんざ合格に必要なねエつつってんだ!!  
緑谷出久 [R]: 怒鳴らないでよ!! それでいつも会話にならないんだよ!!

(*Boku No Hero Academia*, vol. 7 no. 61, hal. 166)

Bakugou Katsuki [P]: *Daakara temee no chikara nanza goukaku ni hitsuyou nee ttsuttenda!!*

Midoriya Izuku [R]: *Do naranaidayo!! Sore de itsumo kaiwa ni naranaindayo!!*

Bakugou Katsuki [P]: 'Sudah kukatakan, aku tidak butuh kekuatanmu untuk lulus ujian!!'

Midoriya Izuku [R]: 'Jangan berteriak!! Karena itu kita selalu tidak bisa berbicara dengan satu sama lain!!'

### Konteks:

Percakapan terjadi di SMA U.A. pada saat ujian praktik kelas 1-A departemen pahlawan. Midoriya Izuku (petutur) dan Bakugou Katsuki (penutur) dipasangkan dalam satu kelompok untuk menghadapi pahlawan All Might dalam ujian. Namun, hubungan buruk di antara keduanya membuat komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Sembari berteriak, Bakugou Katsuki bersikeras bahwa Ia tidak butuh Midoriya Izuku untuk lulus ujian. Midoriya Izuku pun turut berteriak dan mengungkapkan bahwa

karena Bakugou Katsuki terus berteriak, keduanya tidak dapat berkomunikasi.

Pada data 4, terdapat tuturan Bakugou Katsuki dengan simbol [P] yaitu “*Daakara temee no chikara nanza goukaku ni hitsuyou nee ttsuttenda!!*”. Apabila tuturan [P] diterjemahkan secara per kata: (1) *dakara* ‘maka’ sebagai nomina, (2) *teme* ‘kau’ sebagai pronomina yang umumnya digunakan oleh laki-laki untuk menyebut lawan bicara dan merupakan bentuk sangat kasar dari *anata* (Nasution dan Yusuf Siregar, 2023), (3) *no* sebagai partikel penghubung nomina dengan nomina (Hodri et al., 2019), (4) *chikara* ‘kekuatan’ sebagai nomina, (5) *nanza* sebagai varian dari partikel *nante*, (6) *goukaku* ‘lulus’ sebagai nomina, (7) *ni* sebagai partikel yang dalam data 3 berfungsi untuk menunjukkan tujuan ‘goal’ (Rini dan Aini, 2023), (8) *hitsuyou* ‘perlu’ sebagai kata sifat-na, (9) *nee (nai)* ‘tidak ada’ sebagai kata sifat-i yang merupakan bentuk informal dari *arimasen*, (10) *ttsuttenda* ‘berkata’ sebagai verba lampau berbentuk informal dari *to+itta+n+desu*.

Melalui tuturan [P], Bakugou Katsuki selaku penutur menyiratkan kesombongan; Ia percaya diri bahwa kekuatannya sendiri cukup untuk lulus ujian tanpa bantuan dari Midoriya Izuku selaku petutur. Hal tersebut bertentangan dengan indikator pemenuhan prinsip sopan santun maksim kerendahan hati, di mana penutur dituntut untuk tidak besar kepala/sombong, tidak memuji diri sendiri, tidak merasa unggul, dan tidak menempatkan diri sendiri di posisi yang lebih tinggi daripada lawan tutur (Leech, 2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of ‘good communicative behaviour’. In this respect, Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskvan revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the ‘grammar’ broadly in Chomsky’s sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning. Dengan demikian, pada data 4 Bakugou Katsuki telah melanggar prinsip sopan santun maksim kerendahan hati.

Pelanggaran oleh Bakugou Katsuki pada data 4 mengundang respon verbal dari Midoriya Izuku berupa tuturan bersimbol [R]. Tuturan [R] tersebut

memperlihatkan bagaimana Midoriya Izuku turut menjadi marah dan meminta Bakugou Katsuki agar tidak berteriak. Bersamaan dengan respon verbal, Midoriya Izuku juga menunjukkan respon nonverbal dengan menampilkan ciri-ciri pada wajahnya seperti: (1) alis mengerut serta (2) mata terbuka lebar. Kedua ciri tersebut merupakan penanda ekspresi wajah perasaan marah (Darwin dalam Matsumoto et al., 2010). Oleh karena itu, Midoriya Izuku pada data 4 menanggapi pelanggaran prinsip sopan santun maksim kerendahan hati oleh Bakugou Katsuki dengan memberikan respon verbal serta respon nonverbal ekspresi wajah yang sama-sama mewakili perasaan marah.

### Pelanggaran Maksim Pemufakatan



Gambar 5. *Boku No Hero Academia* Vol. 1:17–18

緑谷出久: それにその... やってみないとわかんないし...

爆豪勝己 [P]: なアにがやってみないとだ!! 記念受験か!! てめエが何をやるんだ!?

緑谷出久 [R]: .....

*Boku No Hero Academia*, vol. 1 no. 1, hal. 17–18)

Midoriya Izuku : *Sore ni sono... yatte minai to wakannai shi...*

Bakugou Katsuki [P]: *Naani ga yatteminai to da!!! Kinen juken ka!! Temee ga nani o yarerunda!?*

Midoriya Izuku [R]: .....

Midoriya Izuku: ‘Lagipula anu... kalau tidak mencoba ‘kan tidak tahu...’

Bakugou Katsuki [P]: ‘Apanya yang kalau tidak mencoba!! Ujian tahunan!! Kau bisa apa!?’

Midoriya Izuku [R]: ‘.....’

Konteks:

Konteks data 5 merupakan lanjutan dari konteks data 3 di sub bagian 3. Setelah rencana

lanjutan pascalulus dari SMP Orudera milik Midoriya Izuku terungkap, Bakugou Katsuki (penutur) segera menghadap ke depan Midoriya Izuku dan mengungkapkan ketidaksukaannya. Midoriya Izuku lalu berusaha menjelaskan alasannya memilih program pahlawan di SMA U.A. dan berkata bahwa tidak akan ada yang tahu hasilnya kalau tidak mencoba. Mendengarnya, Bakugou Katsuki langsung menyangkal perkataan tersebut dengan nada meremehkan di hadapan seluruh orang di kelas. Sebagai respon, Midoriya Izuku hanya terdiam dalam postur tertunduk.

Pada data 5, terdapat tuturan dengan simbol [P] “*Naani ga yatte minai to da!!! Kinen juken ka! Temee ga nani wo yarerunda!?*” oleh Bakugou Katsuki kepada Midoriya Izuku. Apabila tuturan [P] diterjemahkan secara per kata: (1) *nani* ‘apa’ sebagai nomina, (2) *ga* sebagai partikel yang fungsinya pada data 3 adalah penerang objek dari verba dan adjektiva (Chino dalam Aprianti dan Arianto, 2020), (3) *yatteminai* ‘tidak mencoba (melakukan)’ sebagai verba negatif dari bentuk kamus *yattemiru*, (4) *to* sebagai partikel yang pada data 5 berfungsi untuk menunjukkan hubungan syarat (Artadi et al., 2017), (5) *da* sebagai partikel bentuk informal dari *desu*, (6) *kinen juken* ‘tes/ujian tahunan’ sebagai nomina, (7) *ka* sebagai imbuhan akhir kalimat tanya (Chino dalam Aprianti dan Arianto, 2020), (8) *teme* ‘kau’ sebagai pronomina yang umumnya digunakan oleh laki-laki untuk menyebut lawan bicara dan merupakan bentuk sangat kasar dari *anata* (Nasution dan Yusuf Siregar, 2023), (9) *o (wo)* sebagai partikel penunjuk objek dari suatu perbuatan (Chino dalam Aprianti dan Arianto, 2020), dan (10) *yarerunda* ‘bisa’ sebagai verba potensial bentuk informal dari *yareru+n+desu*.

Lewat tuturan [P], Bakugou Katsuki selaku penutur menyatakan rasa ketidakcocokan terhadap pernyataan Midoriya Izuku selaku petutur terkait keinginan untuk mencoba mendaftar ke program pahlawan di SMA U.A. Hal tersebut berlawanan dengan indikator pemenuhan prinsip sopan santun maksim pemufakatan untuk semaksimal mungkin ada persetujuan dan meminimalkan adanya ketidaksepakatan di antara partisipan tuturan yaitu penutur dan petutur (Leech, 2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of ‘good communicative behaviour’. In this respect,

Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskian revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the ‘grammar’ broadly in Chomsky’s sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning. Oleh karena itu, pada data 5 Bakugou Katsuki telah melanggar prinsip sopan santun maksim pemufakatan.

Pelanggaran oleh Bakugou Katsuki pada data 5 mengakibatkan Midoriya Izuku menjadi terdiam dengan postur tertunduk. Meski tidak ada respon verbal pada data 5, Midoriya Izuku menunjukkan respon nonverbal dengan menampilkan ciri-ciri pada wajah seperti: (1) bagian dalam alis naik dan (2) kedua ujung mulut tertekan ke bawah. Kedua ciri tersebut merupakan penanda ekspresi wajah perasaan sedih (Darwin dalam Matsumoto et al., 2010). Maka, Midoriya Izuku pada data 5 menanggapi pelanggaran prinsip sopan santun maksim pemufakatan oleh Bakugou Katsuki dengan memberikan respon nonverbal berupa ekspresi wajah yang mewakili perasaan sedih.

### Pelanggaran Maksim Simpati



Gambar 6. *Boku No Hero Academia* Vol. 5:142–144

轟焦凍： 幼馴染なんだってな。昔からあんななのか？緑谷は・・・

爆豪勝己 [P]： あんなクソナード・・・どうでもいんだよ！！ウダウダとどうでもいんだよ・・・てめエの家事情も気持ちも・・・！どうでもいいから俺にも使ってこいや炎側。そいつを上から振り伏せてやる。

轟焦凍 [R] : .....

(*Boku No Hero Academia*, vol. 5 no. 42, hal. 142–144)

*Todoroki Shouto: Osanajimi nandatte na. Mukashi kara anna nanoka? Midoriya wa... Bakugou Katsuki [P]: Anna kuso naado... dou demo indayo!! Uda uda to dou demo indayo... Temee no ie jijou mo kimochi mo...! Dou demo ii kara ore ni mo tsukatte koi ya socchi gawa. Soitsu o ue kara nejifusete yaru.*

*Todoroki Shouto [R]: .....*

Todoroki Shouto: ‘Kalian teman masa kecil kan? Apakah Midoriya sudah seperti itu sejak dulu?’  
Bakugou Katsuki [P]: ‘Culun sampah itu... persetan dengannya!! Persetan juga dengan omong kosongnya... Baik situasi keluargamu maupun perasaanmu juga...! Mau bagaimanapun aku tidak peduli, pakailah juga sisi apimu untuk menyerangku. Aku akan menghancurkannya dari atas.’ Todoroki Shouto [R]: ‘.....’

#### Konteks:

Percakapan terjadi di ruang persiapan peserta festival olahraga SMA U.A. Bakugou Katsuki (penutur) dan Todoroki Shouto (petutur) akan melawan satu sama lain dalam pertandingan final. Sebelum pertandingan, keduanya tidak sengaja bertemu. Todoroki Shouto melontarkan pertanyaan mengenai Midoriya Izuku sembari menunjukkan perasaannya saat itu pada Bakugou Katsuki. Namun, karena teringat memori tidak mengenakkan serta ketidaksukaannya terkait Midoriya Izuku, Bakugou Katsuki pun menjawab secara antipati. Dihadapkan dengan jawaban seperti itu, Todoroki Shouto hanya terdiam.

Data 6 memperlihatkan tuturan Bakugou Katsuki “*Anna kuso naado... dou demo indayo!! Uda uda to dou demo indayo... Temee no ie jijou mo kimochi mo...! Dou demo ii kara ore ni mo tsukatte koi ya socchi gawa. Soitsu o ue kara nejifusete yaru.*” yang ditandai simbol [P]. Apabila tuturan [P] diterjemahkan secara per kata: (1) *anna* ‘itu’ sebagai kata tunjuk, (2) *kuso* ‘brengeks/sialan’ sebagai nomina bernuansa kasar (Nasution dan Yusuf Siregar, 2023), (3) *naado* (*nerd*) ‘culun’ sebagai nomina serapan bahasa asing, (4) *dou demo indayo* ‘terserah’ sebagai bentuk informal dari *dou demo+ii* (kata sifat-i)+n+*desuyo*, (5) *udauda* ‘berbicara omong kosong (terus-menerus)’ sebagai adverbial, (6) *to* ‘juga’ sebagai partikel penyambung kata (Aprilianti dan Arianto, 2020), (7) *teme* ‘kau’ sebagai pronomina yang umumnya digunakan oleh laki-laki untuk menyebut lawan bicara dan merupakan bentuk sangat kasar dari *anata* (Nasution dan Yusuf Siregar, 2023), (8) *no* sebagai partikel penghubung nomina dengan nomina (Hodri et al., 2019)

(9) ie ‘rumah’ sebagai nomina, (10) *jijou* ‘keadaan/situasi’ sebagai nomina, (11) *mo* sebagai partikel, (13) *kimochi* ‘perasaan’ sebagai nomina, (14) *kara* ‘karena’ sebagai partikel, (15) *ore* ‘aku’ sebagai pronomina ragam bahasa laki-laki untuk menyebut diri sendiri dan merupakan bentuk kasar dari *watashi* (Gapur, 2024; Nasution dan Yusuf Siregar, 2023), (16) *ni* sebagai partikel yang pada data 6 berfungsi untuk menunjukkan penerima suatu tindakan (Rini dan Aini, 2023), (17) *tsukatte* ‘gunakan’ sebagai verba bentuk-te dari bentuk kamus *tsukau*, (18) *koi* ‘datang’ sebagai verba bentuk imperatif perintah ‘*meirei*’ (Halibanon dan Hasna, 2021) dari bentuk kamus *kuru*, (19) *ya* (*yo*) sebagai imbuhan akhir dialek Kansai untuk memberikan penegasan permintaan terhadap petutur (Widyasari et al., 2022), (20) *socchi* ‘sebelah situ’ sebagai pronomina bentuk informal dari *sochira*, (21) *gawa* ‘sisi’ sebagai sufiks, (22) *soitsu* ‘dia, itu’ sebagai pronomina, (23) *o* (*wo*) sebagai partikel penunjuk objek dari suatu perbuatan (Chino dalam Aprilianti dan Arianto, 2020), (24) *ue* ‘atas’ sebagai nomina, (25) *kara* ‘dari’ sebagai partikel, (26) *nejifusete* ‘memutar dan menekan’ sebagai verba, dan (27) *yaru* ‘melakukan’ sebagai verba.

Melalui tuturan [P], Bakugou Katsuki selaku penutur memperlihatkan bahwa dirinya tidak memiliki sedikitpun rasa simpati terhadap apapun yang dirasakan Todoroki Shouto selaku petutur maupun terhadap hal lain seperti keadaan keluarganya. Bakugou Katsuki hanya peduli untuk mengalahkan Todoroki Shouto. Hal tersebut tidak selaras dengan indikator pemenuhan prinsip sopan santun maksim simpati, di mana penutur diwajibkan agar kerap mempunyai serta memperlihatkan sikap simpati dan menjauhi sikap antipati (Leech, 2016) pragmatics - the study of the use and meaning of utterances to their situations - has become a more and more important branch of linguistics, as the inadequacies of a purely formalist, abstract approach to the study of language have become more evident. This book presents a rhetorical model of pragmatics: that is, a model which studies linguistic communication in terms of communicative goals and principles of ‘good communicative behaviour’. In this respect, Geoffrey Leech argues for a rapprochement between linguistics and the traditional discipline of rhetoric. He does not reject the Chomskian revolution of linguistics, but rather maintains that the language system in the abstract - i.e. the ‘grammar’ broadly in Chomsky’s sense - must be studied in relation to a fully developed theory of language use. There is therefore a division of labour between grammar and rhetoric, or (in the study of meaning. Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa Bakugou Katsuki pada data 6 telah

melanggar prinsip sopan santun maksim simpati.

Pelanggaran oleh Bakugou Katsuki pada data 6 mengakibatkan Todoroki Shoto menjadi terdiam. Selain tidak memberikan respon verbal, wajahnya pun tidak menunjukkan respon nonverbal melalui ciri-ciri ekspresi wajah spesifik selain mata yang terbuka (ciri ini termasuk ke dalam beberapa kategori ekspresi perasaan [Darwin dalam Matsumoto et al., 2010]). Hal tersebut membuat ekspresi wajahnya terkesan datar dan sulit dibaca. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Todoroki Shouto pada data 6 tidak menanggapi/merespon pelanggaran prinsip sopan santun maksim simpati oleh Bakugou Katsuki baik secara verbal maupun nonverbal.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis, ditemukan pelanggaran terhadap keenam maksim prinsip sopan santun yaitu kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, pemufakatan, dan simpati oleh tokoh Bakugou Katsuki dalam *manga Boku No Hiirou Akademia* volume 1–13. Pelanggaran prinsip sopan santun olehnya berdampak pada berupa tidak dapat bertahannya keberlangsungan komunikasi yang harmonis. Di sisi lain, timbul implikasi pragmatik berupa respon verbal dan nonverbal dalam bentuk ekspresi wajah yang mewakili perasaan terkejut, takut, sedih, marah, serta datar terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut. Beberapa kategori pelanggaran memunculkan ekspresi wajah yang serupa pada petutur. Melalui hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pematuhan terhadap prinsip sopan santun oleh peserta tutur memanglah bersifat penting untuk menjaga kesepadanan sosial dan kekariban afiliasi, serta untuk mempertahankan keberlangsungan komunikasi dengan baik. Adapun penelitian ini hanya berfokus pada pelanggaran prinsip sopan santun. Oleh karena itu, ada baiknya sumber data yang sama turut dikaji oleh penelitian selanjutnya dari segi pematuhan prinsip sopan santun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, N. (2018). *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Komik Kumpulan Cerita Terbaik Miiko Jilid 1 dan 2 Terjemahan Indonesia: Kajian Pragmatik* [Universitas Padjadjaran]. <https://v2-students.unpad.ac.id/academic/thesis#taRepository>
- Aprilianti, R., & Arianto, A. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Penggunaan Partikel Bahasa Jepang Pada Karangan Mahasiswa Stba Jia. *Edu - Kata*, 3(1), 81–86.
- Arifita, R., & Andini, R. (2018). Ironi dalam Pelanggaran Maksim Prinsip Sopan Santun pada Manga Koe No Katachi. *Japanology*, 6(2), 167–178.
- Artadi, A., Rismayanti, D., & Kazuhide, C. (2017). Fungsi Dan Penggunaan Kalimat Hubungan Syarat Yang Menggunakan Partikel Sambung “ To ” Berdasarkan Modalitas. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2016/2017*. [http://repository.unsada.ac.id/67/1/FUNGSI DAN PENGGUNAAN KALIMAT....pdf](http://repository.unsada.ac.id/67/1/FUNGSI%20DAN%20PENGGUNAAN%20KALIMAT....pdf)
- Dhaffa, Z. (2017, September 9). m&c! Announced “My Hero Academia” Volume 1 Release Date. *KAORI Nusantara*, 1. <https://www.kaorinusantara.or.id/english/6817/mc-announced-my-hero-academia-volume-1-release-date#>
- Ekman, P. (2003). *Emotions Revealed: Recognizing Faces and Feelings to Improve Communication and Emotional Life*. Henry Holt and Company.
- Gapur, A. (2024). *Disfemisme: dalam Ragam Bahasa Pria Jepang pada Manga*. PT Abdul Media Literasi. <http://amedialiterasi.com/index.php/Book/article/view/12/6>
- Grzelak, S. (2019). Scalar representations in the semantics of Japanese. From measurements to pragmatics –The case of dokoroka–. *Investigationes Linguisticae*, 41, 32–42. <https://doi.org/10.14746/il.2018.41.3>
- Halibanon, D. S., & Hasna, A. (2021). Tuturan Imperatif Dan Implikatur Permintaan Dalam Bahasa Jepang (Kajian Pragmatik). *Sastra Studi Ilmiah Sastra*, 11(1), 42–51. <http://45.118.112.109/ojs spasim/index.php/sastra/article/view/227>
- Hodri, M., Sadyana, I. W., & Mardani. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel Pada Mata Kuliah Sakubun Shochuukyuu Mahasiswa Semester 3 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 5(1), 45–54.
- Istiqamah, I. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Pada Buku Cerita Anak Abangku Sayang Karya Marion. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 73. <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i2.4851>

- Kartika, D. (2017). Analisis Konstratif Kata Sifat (Keiyoushi) Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia Ditinjau Secara Gramatikal Serta Pengajarannya. *Seminar Nasional Pengajaran Bahasa*, 95–108. <https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/Diana-Kartika-95-108.pdf>
- Kōhei, H. (2019). *My Hero Academia*. MANGA Plus by SHUEISHA. <https://mangaplus.shueisha.co.jp/titles/100017>
- Koizumi, T. (1995). *Gengogaku To Komyunikēshon*. Daigaku Shorin.
- Laili, N. (2010). Penggunaan Bahasa Ragam Pria Danseigo Oleh Tokoh-Tokoh Utama Wanita Dalam Komik Chibi Maruko Chan Karya Momoko Sakura. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan ....* <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/61>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (1st ed.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Leech, G. N. (2016). *Principles of Pragmatics*. Taylor & Francis.
- Liddicoat, A. J. (2021). *An Introduction to Conversation Analysis*. Bloomsbury Publishing. <https://wrap.warwick.ac.uk/160981/1/WRAP-Conversation-conversation-analysis-2021.pdf>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Matsumoto, D., Keltner, D., Shiota, M. N., O'Sullivan, M., & Frank, M. (2010). Facial Expressions of Emotion. In M. Lewis, J. M. Haviland-Jones, & L. F. Barrett (Eds.), *Handbook of Emotions* (3rd ed., p. 848). Guilford Press. [https://s.e.o.idhl=en&lr=&id=uIQQskejGwUC&oi=fnd&pg=PA211&dq=facial+expressions+of+emotion&ots=3RRqOOjlye&sig=zNclooFBgZTgyDr7Q24HKXoUI7c&redir\\_esc=y#v=onepage&q=facial+expressions+of+emotion&f=false](https://s.e.o.idhl=en&lr=&id=uIQQskejGwUC&oi=fnd&pg=PA211&dq=facial+expressions+of+emotion&ots=3RRqOOjlye&sig=zNclooFBgZTgyDr7Q24HKXoUI7c&redir_esc=y#v=onepage&q=facial+expressions+of+emotion&f=false)
- Mawardi, D., Anwar, S., & Nirmala, A. A. (2023). Presuposisi dalam Wacana Iklan Telepon Genggam di Aplikasi Shopee pada Bulan Februari 2022 dan Implikasi Pembelajaran di SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 647–653.
- Min, S. (2014). A Comparative Analysis on the Usage of 「 Temee 」 and 「Unu」 - With Special Attention to Ninjōbon of Shunshokutatsuminosono. *Foreign Studies Research*, 29, 19. <https://doi.org/10.15755/jfs.2014..29.257>
- Moleong, J. L. (2011). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyana, D. (2000). *ILMU KOMUNIKASI: Suatu Pengantar* (Issue Ilmu Komunikasi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, L., & Yusuf Siregar, M. (2023). Analisis Kosakata Slang Bahasa Jepang (Wakamono Kotoba) dalam Anime pada Komunitas Medan Anime Club. *Sastra, Dan Budaya Jepang*, 5(1), 35–47.
- Pragasmar, A., & Trahutami, S. (2013). Makna Partikel De dan Terjemahannya Dalam Bahasa Indonesia. *Article*, 76480619(024), 3–7. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/japliterature/article/viewFile/2424/2427>
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik* (1st ed.). GRAHA ILMU.
- Rini, E. I. H. A. N., & Aini, T. N. I. (2023). Analisis Kontrasif Partikel Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 180–188.
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Sakinah, N., Sumijati, S., & Rahman, E. T. (2018). Respon Komunitas Pemuda Faiths Terhadap Kajian Khitobah Berbasis Materi Tauhid. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(3), 245–257. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.774>
- Saputra, A. (2021). ANALISIS PEMAKAIAN KANDOUSI IMPRESI DALAM KOMIK. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(5), 402–409. <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/download/103/922>
- Soelistyowati, D., & Erika, N. (2021). Analisis Pelanggaran Maksim Sopan Santun Dan Tindak Tutar Direktif Dalam Anime Himouto Umaru Chan. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jepang*, 3(2), 55–61. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2021.3.2.4908>

- Sunarni, N., & Rosidin, O. (2019). *Pragmatik: Studi Bahasa dan Pemakaiannya* (D. Suganda & N. Rahmat (eds.); 1st ed.). Unpad Press.
- Widyasari, A. C., Robihim, & Sarjani, A. I. (2022). Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi). *Jurnal Bahasa Dan Budaya Jepang*, 5(1), 94–101. [http://repository.unsada.ac.id/5507/1/Pandangan\\_dialek\\_kansai\\_dengan\\_bahasa\\_jepang.pdf](http://repository.unsada.ac.id/5507/1/Pandangan_dialek_kansai_dengan_bahasa_jepang.pdf)